

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 3 KUPANG

Janes Selly
Staf Pengajar FKIP Undana
e-mail: janesselly@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn melalui penerapan *Problem Based Instruction*. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklusnya meliputi 4 tahap yakni, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Faktor yang diteliti adalah hasil belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik). Data hasil belajar kognitif diambil dari nilai tes setiap akhir siklus. Data hasil belajar afektif dan psikomotorik diperoleh dari lembar observasi. Dari hasil penelitian, hasil belajar kognitif siswa sebelum tindakan (pretes) diperoleh nilai tes rerata 65,2 dengan ketuntasan klasikal 57,5%. Pada siklus I, nilai tes rerata 69,3 dengan ketuntasan klasikal 70%. Pada siklus II, nilai tes rerata 76,4 dengan ketuntasan klasikal 87,5%. Hasil belajar afektif pada siklus I, nilai rerata siswa 75,43 dengan ketuntasan belajar klasikal 95%. Pada siklus II, nilai rerata siswa 77,66 dengan ketuntasan belajar klasikal 100%. Hasil belajar psikomotorik pada siklus I, nilai rerata 72,9 dengan ketuntasan belajar klasikal 70%. Pada siklus II, nilai rerata 77,7 dengan ketuntasan belajar klasikal 77,5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan *Problem Based Instruction* pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Kupang. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari kenaikan nilai rerata dan ketuntasan belajar klasikal dari satu siklus ke siklus berikutnya. Diharapkan dengan penerapan *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran PKn dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah melalui perlibatan dengan pengalaman nyata sehingga hasil belajar siswa bisa lebih optimal.

Kata Kunci: *Problem Based Instruction*, dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan materi pelajaran saja tetapi lebih menekankan bagaimana mengajak siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri sehingga siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan siap untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempengaruhi hampir seluruh kehidupan manusia di berbagai bidang. Untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Dari hasil observasi di SMA Negeri 3 Kupang diperoleh data tentang nilai rata-rata ulangan harian siswa pada pembelajaran PKn adalah 69,62 dengan ketuntasan belajar 67,5%. Dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 3 Kupang dijumpai fakta-fakta sebagai berikut:

1. Metode pengajaran yang dominan adalah metode ceramah yang bersifat informatif sehingga interaksi antar subyek belajar kurang intensif.

2. Guru lebih aktif dalam pembelajaran dan dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa serta kurangnya alam sekitar dan gejala alam dijadikan sumber belajar, walaupun sering berinteraksi dan ditemui dalam kehidupan, akibatnya siswa cenderung pasif, bosan sehingga kurang mengasah cara berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.
3. Banyak siswa beranggapan bahwa mata pelajaran PKn sulit, rumit, banyak rumus, bersifat abstrak dan teoritis serta penerapan dan manfaatnya sangat sedikit dalam kehidupan manusia yang mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran PKn.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran dan mutu pendidikan. Pembelajaran PKn seharusnya dapat mengembangkan kecakapan dalam memecahkan masalah, tujuan pelajaran PKn yaitu membentuk siswa yang peka, tanggap dan berperan aktif dalam menggunakan PKn untuk memecahkan problem di lingkungannya (Mardapi dkk, 2003:5).

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Kurikulum yang menghendaki situasi belajar yang alamiah, yaitu siswa belajar dengan sungguh-sungguh dengan cara mengalami dan menemukan sendiri pengalaman belajarnya. Ketika siswa belajar ilmu alam, maka yang dipelajari adalah ilmu alam sekitar yang dekat dengan kehidupan siswa. Situasi pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction (PBI)*.

Menurut Nurhadi (2004:109), *Problem Based Instruction* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Guru harus mendorong siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas berorientasi masalah melalui penerapan konsep dan fakta, serta membantu menyelidiki masalah autentik dari suatu materi.

Dalam penelitian ini masalah yang diteliti adalah apakah dengan penerapan *Problem Based Instruction (PBI)* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Kupang.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kupang.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Kupang.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terbagi dalam tahapan bersiklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi.

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan yang dilakukan antara lain:

- a. Observasi awal dan identifikasi masalah mengenai hasil ulangan harian siswa pokok bahasan sebelumnya, metode pembelajaran yang biasa digunakan, motivasi dan minat siswa terhadap PKn dan situasi kelas.
- b. Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran berdasarkan masalah dan menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan sistem penilaian, rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) petunjuk pelaksanaan percobaan atau demonstrasi serta menyiapkan alat dan bahan yang terkait dengan pelaksanaan percobaan atau demonstrasi.
- c. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Tes tertulis berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dengan lima alternatif jawaban.

- d. Menyusun lembar observasi untuk penilaian afektif dan psikomotorik siswa. Lembar observasi afektif dan psikomotorik yang digunakan berbentuk skala bertingkat (*rating scale*), yaitu sebuah pernyataan yang diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan penskoran dengan skala penskoran sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- e. Menyusun kisi-kisi soal uji coba
- f. Melakukan uji coba dan analisis soal evaluasi

Setelah perangkat tes disusun kemudian diujicobakan untuk mendapatkan perangkat tes yang valid, reliabel dan memiliki taraf kesukaran dan daya pembeda yang baik.

2. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru memberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa kemudian melaksanakan skenario pembelajaran. Adapun tindakan yang dilakukan oleh guru adalah orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah terakhir yaitu memberikan postes di akhir siklus.

3. Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu merekam atau mengamati segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan untuk memantau sejauh mana efek tindakan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Instruction*. Guru (peneliti) dan observer mengamati jalannya proses pembelajaran sambil mengisi lembar observasi untuk mengetahui kemampuan afektif dan psikomotorik siswa selama pembelajaran berlangsung. Melakukan koreksi dan penilaian jawaban LKS dan postes.

4. Refleksi

Refleksi berhubungan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan dilakukan. Refleksi disini meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran, menjelaskan dan menyimpulkan. Dari hasil observasi, guru (peneliti) dapat merefleksikan apakah dengan penerapan *Problem Based Instruction* telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil refleksi ini dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki kinerja guru dan melakukan revisi terhadap perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus atau kegiatan belajar pembelajaran selanjutnya.

Indikator Keberhasilan

Menurut Mulyasa (2002:99), keberhasilan pembelajaran untuk aspek kognitif dapat dilihat dari hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai 75 secara individual dan 85% secara klasikal. Indikator keberhasilan untuk aspek afektif dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa, jika hasil belajar siswa mencapai 75 secara individual (Priatiningsih dalam Umiyati, 2005:34) dan 75% secara klasikal (Mulyasa, 2002:102). Sedangkan untuk penilaian aspek psikomotorik, seorang siswa dikatakan tuntas jika hasil belajar siswa mencapai 75 secara individual (Priatiningsih dalam Umiyati, 2005:14) dan ketuntasan klasikal 75% (Mulyasa, 2002:102). Indikator keberhasilan pada penelitian ini tercermin dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya berupa kenaikan jumlah siswa yang tuntas belajar baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator keberhasilan untuk aspek kognitif dapat dilihat dari hasil tes yang dicapai siswa, jika hasil belajar siswa mencapai 75% secara individual dan 85% secara klasikal, maka hasil belajar dikatakan tuntas. Berdasarkan data hasil penelitian pada penilaian aspek kognitif diperoleh nilai tes rerata sebelum tindakan (pretes) adalah 65,2 dengan ketuntasan belajar klasikal 57,5%. Pada siklus I, hasil belajar kognitif (postes siklus I) meningkat menjadi 69,3 dengan ketuntasan belajar klasikal 70%. Pada siklus II, hasil belajar kognitif (postes siklus II) juga mengalami peningkatan menjadi 76,4 dengan ketuntasan belajar klasikal 87,5%. Ini berarti pada siklus II, 87,5% siswa mendapat nilai tes minimal 75, sehingga secara klasikal hasil belajar kognitif telah tuntas. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa penguasaan dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi semakin meningkat.

Peningkatan nilai tes rerata maupun ketuntasan belajar klasikal pada aspek kognitif, terjadi karena dalam pembelajaran berdasarkan masalah, potensi siswa lebih diberdayakan dengan

dihadapkan pada permasalahan yang mengakibatkan rasa ingin tahu, menyelidiki masalah dan menemukan jawabannya melalui kerjasama serta mengkomunikasikan hasil karyanya kepada orang lain. Siswa tidak lagi bertindak pasif, menerima dan menghafal pelajaran yang diberikan oleh guru atau yang terdapat dalam buku teks saja. Ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dkk (2000:7) yang merumuskan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui perlibatan dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Walaupun pada siklus I terjadi peningkatan nilai tes rerata dan ketuntasan belajar klasikal, hasil belajar kognitif siswa belum tuntas berdasarkan indikator keberhasilan. Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I, dikarenakan beberapa kendala, antara lain siswa kurang membaca dan kurang memahami materi karena jarang belajar, kebanyakan siswa belajar apabila menghadapi ulangan. Sebagian siswa jarang melakukan latihan soal, walaupun banyak soal yang tersedia dapat digunakan untuk latihan memecahkan masalah dan cenderung mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Materi Sistem peredaran darah memerlukan berpikir analisis yang baik terutama dalam memahami konsep darah dan peredaran darah, sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan karena tidak terbiasa dan kurang persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Indikator keberhasilan untuk aspek afektif dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa, jika hasil belajar siswa mencapai 60% secara individual dan 75% secara klasikal, maka hasil belajar dikatakan tuntas. Berdasarkan hasil pengolahan data, pada penilaian afektif diperoleh nilai rerata siklus I adalah 75,43 dengan ketuntasan belajar klasikal 95%. Pada siklus II, hasil belajar afektif mengalami peningkatan menjadi 77,66 dengan ketuntasan belajar klasikal 100 %, sehingga secara klasikal hasil belajar afektif siklus I dan siklus II sudah tuntas berdasarkan indikator keberhasilan karena sekurang-kurangnya 75% siswa mendapat nilai minimal 60.

Meskipun hasil belajar afektif secara klasikal telah tuntas, namun berdasarkan pengamatan selama pembelajaran masih terlihat kekurangan, yaitu keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan laboratorium dan diskusi belum optimal, terlihat hanya beberapa anak yang aktif, sebagian ada yang duduk diam atau mondar-mandir melihat pekerjaan kelompok lain. Masih banyak siswa yang malu atau takut untuk bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat. Belum terjalin kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompok, karena kerja kelompok masih didominasi siswa tertentu.

Peningkatan nilai rerata dan ketuntasan belajar klasikal aspek afektif terjadi karena dalam pembelajaran masalah yang disajikan atau muncul berasal dari peristiwa kehidupan sehari-hari siswa sehingga memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dan Vygotsky dalam Ibrahim dkk (2000:14) yang menegaskan bahwa perkembangan intelektual siswa terjadi pada saat siswa berusaha menyelesaikan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman baru yang ditemuinya. Siswa mempunyai rasa ingin tahu dan secara terus menerus berusaha memahami dunia sekitarnya.

Indikator keberhasilan untuk aspek psikomotorik dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa, jika hasil belajar siswa mencapai 75% secara individual dan 75% secara klasikal, maka hasil belajar dikatakan tuntas. Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada penilaian aspek psikomotorik diperoleh nilai rerata siklus I adalah 72,9 dengan ketuntasan belajar klasikal 70%. Pada siklus II, hasil belajar psikomotorik meningkat menjadi 77,7 dengan ketuntasan belajar klasikal 77,5. Ini berarti pada siklus II 77,5% siswa mendapat nilai minimal 75, sehingga secara klasikal hasil belajar psikomotorik telah tuntas berdasarkan indikator keberhasilan.

Pada siklus I, hasil belajar aspek psikomotorik secara klasikal belum tuntas. Belum tuntasnya hasil belajar yang dicapai dikarenakan siswa belum terbiasa melakukan penyelidikan melalui kegiatan percobaan/ demonstrasi menggunakan metode pemecahan masalah meskipun sudah ada LKS sebagai petunjuk pelaksanaan percobaan/ demonstrasi. Beberapa siswa kurang terampil menggunakan alat karena jarang melakukan kegiatan pembelajaran di laboratorium. Sebagian siswa kurang menghargai alat-alat percobaan karena menggunakannya untuk mainan. Masih banyak siswa yang kurang serius dalam melakukan percobaan maupun pengamatan dan pengaturan waktu juga belum efisien.

Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus II menjadi pertimbangan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan antara lain memotivasi siswa

untuk belajar dan bekerjasama dalam memecahkan masalah. Memotivasi siswa agar berani bertanya, menjawab atau mengeluarkan pendapat dan berperan aktif dalam pembelajaran. Merevisi LKS agar lebih dimengerti siswa dan memudahkan siswa dalam proses penyelidikan melalui percobaan atau demonstrasi. Guru memberikan balikan (feed back) dan penguatan (*reinforcement*) dengan lebih jelas dan sederhana. Untuk mengatasi kurangnya kerjasama antar anggota kelompok yaitu solusi pemecahan masalah adalah hasil kerja kelompok sehingga anggota yang tidak berpartisipasi dalam proses penyelidikan bukan merupakan bagian dari kelompok, kedudukan siswa dalam suatu kelompok adalah sama, nilai kerjasama yang didapatkan oleh suatu kelompok adalah sama untuk setiap anggota, setiap kelompok harus mengurus tugas kelompoknya sendiri dan melakukan pembagian kerja.

Pada siklus II, hasil belajar psikomotorik mengalami peningkatan, baik nilai rerata maupun ketuntasan belajar klasikalnya. Peningkatan hasil belajar psikomotorik dikarenakan beberapa hal yaitu selama pembelajaran berlangsung siswa lebih serius dan aktif, misalnya melakukan percobaan dan membandingkan hasil penemuannya dengan penemuan temannya melalui lembar kerja siswa (LKS). Melalui pengalaman tersebut siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Darsono (2000) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip belajar adalah mengalami sendiri, artinya siswa yang belajar dengan melakukan sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih lebih optimal.

Selama pembelajaran berlangsung, penyelidikan autentik sebagai usaha memecahkan suatu masalah merupakan sarana melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang memiliki dampak positif untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Koes (2003:3) yang menyatakan bahwa pembelajaran PKn harus melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan objek konkrit, agar pembelajaran lebih bermakna. Guru membimbing siswa dalam proses penyelidikan untuk menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan yang dirumuskan. Solusi dari masalah tersebut dikemukakan dan didiskusikan yang pada akhirnya diperoleh pengalaman. Pengetahuan baru yang diperoleh berupa konsep yang jelas dan benar tentang suatu materi. Pengalaman, pengetahuan dan konseptualisasi yang terjadi pada siswa merupakan hasil pemecahan masalah yang ditemukan siswa yang tentunya dengan bimbingan guru. Proses pembelajaran ini sesuai dengan pandangan kognitif-konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran harus merekonstruksi pengetahuan lama dengan informasi dan pengalaman baru sehingga terbentuk pengetahuan baru (Koes, 2003:28).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan *Problem Based Instruction* pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif, afektif, psikomotorik siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Kupang. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari kenaikan nilai rerata dan ketuntasan belajar klasikal dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hasil belajar kognitif mengalami peningkatan. Sebelum penerapan *Problem Based Instruction*, nilai tes rerata 65,2 dengan ketuntasan belajar klasikal 57,5%. Pada siklus I, nilai tes rerata 69,3 dan ketuntasan belajar klasikal 70%. Pada siklus II, nilai tes rerata 76,4 dengan ketuntasan belajar klasikal 87,5%. Hasil belajar afektif juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rerata 75,43 dengan ketuntasan belajar klasikal 95%. Pada siklus II, nilai rerata 77,66 dengan ketuntasan belajar klasikal 100 %. Hasil belajar psikomotorik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rerata 72,9 dengan ketuntasan belajar klasikal 70%. Pada siklus II, nilai rerata 77,7 dengan ketuntasan belajar klasikal 77,5%.

Daftar Rujukan

- Ali, Muhammad. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
_____. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang
Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata pelajaran Sains*. Jakarta. Depdiknas
Gulo, W. 2002. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo
Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa
Koes, Supriyono. 2003. *Strategi Pembelajaran PKn*. Malang: JICA

- Mardapi, Djemari dkk. 2003. *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran PKn*. Jakarta: Depdiknas
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya
- Munaf. 2001. *Evaluasi Pendidikan PKn*. Bandung: UPI
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo
- Sudjana. 1999. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Suherman, Erman. 1990. *Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Wijayakusumah
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Depdikbud
- Tim Peneliti Program Pascasarjana UNY. 2003. *Pedoman Penilaian Afektif*. Jakarta: Depdiknas